

LOMBA MEMBUAT CERITA ANAK SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Ika Apriati Widya Puteri

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 28 Samarinda
ikaapriati@uwgm.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan`qqnya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kemampuan menulis cerita dapat menjadi salah satu cara guru untuk mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, terutama untuk guru yang menggeluti dunia pendidikan anak usia dini. Metode bercerita adalah salah satu cara menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK. Proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di PAUD/TK saat ini belum cukup maksimal dalam hal kreativitas mengembangkan materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih seputar bernyanyi, belajar mengenal huruf dan angka yang kurang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Guru pun masih banyak yang mengalami masalah dalam menulis dan membuat cerita dengan benar. Untuk itulah, lomba membuat cerita anak dapat menjadi salah satu cara guru untuk mengembangkan kompetensi profesional, khususnya dalam hal mengembangkan materi pelajaran yang diampu dengan kreatif. Lomba dilaksanakan selama 2 hari. Cerita yang dikirimkan peserta cukup sesuai untuk anak usia dini. Durasi cerita tidak panjang dan mengambil tema dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menggunakan tokoh utama hewan untuk mempermudah anak memahami cerita. Nilai moral yang diselipkan dalam cerita pun cukup sederhana, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak usia dini.

Kata kunci: kompetensi profesional; kreativitas guru; membuat cerita anak

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak dan membantu mereka mencapai perkembangan optimal. Selain pengasuhan orangtua di rumah, peran guru dalam hal ini juga cukup besar. Terlebih pada anak-anak yang sudah memulai jenjang pendidikan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TK (Taman Kanak-kanak). Agar guru dapat memberikan pelayanan yang profesional dan dapat mendukung anak mencapai potensi optimal yang mereka miliki, maka guru haruslah memiliki berbagai macam kompetensi. Menurut Echols dan Shadly (Musafah, 2012) kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh

melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2013). Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi (Munthe, 2009), yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
2. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
3. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
5. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dan dosen. Kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005). Adapun indikator kompetensi profesional adalah:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Kemampuan menulis cerita dapat menjadi salah satu cara guru untuk mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, terutama untuk guru yang menggeluti dunia pendidikan anak usia dini. Metode bercerita adalah salah satu cara menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada anak usia dini (Nurbiana, 2007). Di Taman Kanak-kanak metode bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak usia dini sesuai dengan perkembangannya. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan

(Moeslichatoen, 2004). Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Pendapat lain mengungkapkan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan (Latif, 2012). Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Kemampuan menulis cerita dan menceritakannya merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, khususnya seorang guru Taman Kanak-kanak (Pentury, 2018). Bercerita merupakan salah satu media pembelajaran yang sampai saat ini masih disukai oleh anak-anak. Agar anak bersedia dan senang dalam mendengarkan cerita, maka cerita yang dibuat dan disampaikan oleh guru haruslah menarik dan sesuai dengan dunia anak usia dini. Proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di PAUD/TK saat ini belum cukup maksimal dalam hal kreativitas mengembangkan materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih seputar bernyanyi, belajar mengenal huruf dan angka yang kurang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Guru pun masih banyak yang mengalami masalah dalam menulis dan membuat cerita dengan benar. Padahal kegiatan menulis cerita dapat menjadi media untuk menyalurkan ide, gagasan dan kreativitasnya. Selain itu, dengan bercerita guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswanya untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan mudah.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, lomba membuat cerita anak dapat menjadi salah satu cara guru untuk mengembangkan kompetensi profesional, khususnya dalam hal mengembangkan materi pelajaran yang diampu dengan kreatif. Hal ini juga sekaligus dapat mengembangkan kemampuan anak khususnya dalam hal pengembangan bahasa, dan membantu guru untuk mengkomunikasikan pesan pendidikan pada anak usia dini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu guru mengembangkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam mengembangkan materi pelajaran yang lebih kreatif untuk anak usia dini.

METODE

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh para guru ini, penulis memandang bahwa penyelenggaraan lomba dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyalurkan kreativitas guru, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya. Selain itu, suasana kompetisi dalam lomba dan hadiah yang ditawarkan dapat menjadi pemacu semangat dan menjadi motivasi bagi para guru. Lomba membuat cerita anak ini diadakan pada tanggal 24-25 Juli 2021 dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring mengingat situasi pandemi Covid-19 yang belum mereda. Selain untuk membantu guru mengembangkan kompetensi profesionalnya, kegiatan ini juga secara tidak langsung menjadi ajang promosi kampus, khususnya untuk Program Studi Pendidikan Guru PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 24-25 Juli 2021. Kegiatan ini awalnya dirancang untuk dilaksanakan secara tatap muka di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Namun, seiring dengan meningkatnya angka penderita covid-19 di

Samarinda, kegiatan ini tidak mendapat izin dari Gugus Kendali Covid-19 Kota Samarinda untuk diadakan secara luar jaringan. Hal ini menyebabkan kegiatan ini akhirnya dilaksanakan secara daring dengan menggunakan platform Zoom Cloud Meeting. Karena pandemi covid-19 ini, animo peserta pun kurang begitu besar, walaupun pengumuman dan masa pendaftaran lomba telah diperpanjang sampai 3 minggu. Sampai hari pelaksanaan lomba, terdapat 6 peserta yang mendaftar untuk lomba membuat cerita anak.

Pada tanggal 24 Juli 2021, lomba dimulai pukul 10.00. Dari 6 orang peserta yang mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba, hanya 4 peserta yang mengirimkan naskah ceritanya dan hadir pada saat pelaksanaan lomba. Lomba dilaksanakan dengan meminta peserta membacakan cerita anak yang dibuat, dan memberikan presentasi mengenai alasan pemilihan tema cerita, serta pesan moral yang diharapkan sampai ke anak. Kriteria penjurian lomba terdiri atas kesesuaian cerita dengan anak usia dini, gaya penulisan, nilai moral cerita, dan kreativitas dalam pembuatan cerita anak.

Menurut Pentury (2018) kemampuan menulis cerita dan menceritakannya merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, khususnya seorang guru Taman Kanak-kanak. Hal ini sejalan dengan pendapat Latif (2012) yang mengungkapkan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004). Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Hal ini terlihat dari cerita yang dibuat oleh para peserta. Durasi cerita tidak panjang dan mengambil tema dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menggunakan tokoh utama hewan untuk mempermudah anak memahami cerita. Nilai moral yang diselipkan dalam cerita pun cukup sederhana, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Terdapat dua orang peserta yang menyertakan ilustrasi dalam cerita buatannya untuk menarik minat anak-anak. Nilai moral yang diselipkan dalam cerita antara lain adalah sikap tolong-menolong, sikap rendah hati, dan sikap menurut pada nasihat orangtua.

KESIMPULAN

Lomba membuat cerita anak dapat membantu guru dalam menyalurkan kreativitasnya, sekaligus membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, yaitu mengembangkan materi belajar yang diampu secara kreatif. Guru pun dapat melatih kemampuannya dalam menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak usia dini, agar pembelajaran dapat diinternalisasi oleh anak-anak dengan mudah. Kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin sebagai sarana guru untuk mengembangkan kemampuan, mengeksplorasi kreativitasnya, dan mengembangkan kompetensi profesionalnya. Kegiatan ini juga dapat dilaksanakan dengan peserta yang lebih luas, seperti anak-anak, remaja, dan juga masyarakat umum. Selain untuk menyalurkan kreativitas, hal ini juga dapat mengembangkan kemampuan literasi dan juga menumbuhkan minat baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Latif, M. A. (2012). *The miracle of story telling*. Jakarta: Zikrul
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di tamankanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Musafah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nurbiana, D. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Pentury, H.J. (2018). Penggunaan media cerita anak dalam meningkatkan kemampuan literasi dwibahasa guru taman kanak-kanak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4 No. 1, 22-29. Diunduh dari <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1905>
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.